

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Kalam sebagai warisan intelektual Islam tidak hanya berbicara tentang Tuhan secara dogmatis, tetapi juga mengajukan pendekatan rasional dalam menjelaskan prinsip-prinsip akidah. Pembahasannya mencakup hal-hal mendasar seperti eksistensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, kehendak-Nya, takdir-Nya, serta peran manusia dalam realitas semesta¹. Ilmu kalam merupakan salah satu cabang ilmu dalam khazanah pemikiran Islam yang membahas persoalan akidah dan ketuhanan melalui argumentasi rasional. Disiplin ilmu ini tidak hanya berlandaskan dalil-dalil naqli yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menggunakan pendekatan akal untuk mempertahankan dan menjelaskan kebenaran ajaran Islam. Demikian, ilmu kalam sering dipahami sebagai ilmu yang berfungsi menjelaskan, membela, dan menguatkan keyakinan keagamaan melalui argumentasi yang sistematis dan logis.²

Dalam perkembangannya, ilmu kalam juga dikenal dengan beberapa istilah lain seperti ilmu tauhid, ushuluddin, ilmu akaid, dan teologi Islam. Meskipun memiliki penyebutan yang berbeda, seluruh istilah tersebut sama-sama merujuk pada kajian mengenai dasar-dasar keyakinan dalam Islam, khususnya yang

¹ Rosihon Anwar, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 21–25.

² Mawardy Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 4–5.

berkaitan dengan keberadaan Allah Swt., sifat-sifat-Nya, kenabian, serta berbagai persoalan keimanan lainnya.³

Sebagai disiplin ilmu yang banyak membahas persoalan abstrak dan filosofis, ilmu kalam sering kali memerlukan metode penyampaian yang mampu menjembatani konsep-konsep teologis dengan pengalaman konkret masyarakat. Dalam konteks inilah berbagai bentuk ilustrasi, dan perumpamaan sering digunakan oleh para pengajar untuk membantu proses pemahaman peserta didik maupun jamaah pengajian. Di lingkungan akademik maupun pesantren, ilmu Kalam telah lama menjadi alat untuk memperkuat fondasi keimanan umat Islam. Namun dalam praktik sosial, penyampaian ilmu ini sering kali masih dianggap berat, penuh istilah teknis, dan sulit dipahami oleh masyarakat awam, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan narasi populer dibanding wacana teologis⁴.

Penggunaan argumentasi rasional dalam ilmu kalam menyebabkan materi yang dibahas sering kali bersifat konseptual dan abstrak. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi komunikasi yang mampu menjelaskan gagasan-gagasan teologis kepada masyarakat dengan latar belakang pengetahuan yang beragam. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah penggunaan yang berasal dari pengalaman sehari-hari maupun budaya populer. Fenomena inilah yang ditemukan dalam pengajian ilmu kalam di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani melalui penggunaan analogi yang bersumber dari manga *Naruto* oleh Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh. Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menghadirkan sebuah pendekatan yang unik dalam menyampaikan materi ilmu Kalam kepada jamaahnya. Beliau

³ Mawardy Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, 4.

⁴ Rosihon Anwar, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, 15.

menggunakan cerita dan karakter dalam manga *Naruto* sebagai alat bantu dalam menjelaskan konsep-konsep ilmu kalam. Pendekatan ini menarik karena mampu menghidupkan wacana ketuhanan dalam bahasa yang relevan dengan budaya populer anak muda.

Fokus Penelitian ini adalah respon jamaah dari keunikan Ustadz Muhammad Fauzan, yang sering kali menganalogikan penjelasan saat kajian ilmu Kalam dengan cerita *Naruto*. *Naruto* adalah sebuah seri manga Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Masashi Kishimoto.⁵ Seri ini menceritakan tentang petualangan seorang ninja muda bernama *Uzumaki Naruto* dan teman-temannya di Desa Konoha. *Naruto* dikenal karena cerita yang menarik dengan plot yang kompleks dan karakter yang berkembang,⁶ *Naruto* menawarkan cerita yang menarik dan penuh aksi. Karakter-karakter dalam *Naruto* memiliki kepribadian dan kekuatan yang unik, membuatnya menarik bagi pembaca. Tema persahabatan dan kerja sama: *Naruto* menekankan pentingnya persahabatan dan kerja sama dalam mencapai tujuan.⁷ Manga *Naruto* telah menjadi sangat populer di seluruh dunia dan telah diadaptasi menjadi anime, film, dan permainan video. Banyak penggemar manga dan anime yang menyukai seri ini karena ceritanya yang menarik dan karakter-karakternya yang kuat.⁸

⁵ Masashi Kishimoto, *Naruto Vol. 1* (Tokyo: Shueisha, 1999).

⁶ Susan J. Napier, *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing Contemporary Japanese Animation* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 180–183.

⁷ Dani Cavallaro, *Anime and Memory: Aesthetic, Cultural and Thematic Perspectives* (Jefferson, NC: McFarland, 2009), 117–120.

⁸ Fred Patten, *Watching Anime, Reading Manga: 25 Years of Essays and Reviews* (Berkeley: Stone Bridge Press, 2004), 162–165.

Dalam menyampaikan materi ilmu kalam, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menggunakan bahasa *Naruto* sebagai media komunikasi kepada jamaah. Bahasa *Naruto* yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah bahasa Jepang ataupun bahasa yang digunakan dalam serial *Naruto* secara linguistik, melainkan penggunaan tokoh, istilah, alur cerita, simbol, dan dunia fiksi *Naruto* sebagai sarana menjelaskan konsep-konsep ilmu kalam. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan memudahkan jamaah memahami materi akidah yang bersifat abstrak tanpa mengubah substansi ajaran Islam. Beliau sering menghubungkan kajian ilmu kalam dengan cerita *Naruto*, contohnya seperti beliau menjelaskan tentang dzat nabi yang spesial beda dengan kita, beliau menganalogikan dengan klan *Uchiha* yang bisa memiliki mata *sharingan*, dan membandingkan dengan klan *Nara* yang tidak bisa memiliki mata *sharingan* karena dzatnya berbeda, lalu beliau menjelaskan nabi itu tampilannya manusia, namun dzatnya berbeda, dan kemampuan rohaninya juga berbeda⁹. Penggunaan bahasa *Naruto* menunjukkan adanya upaya penyampaian materi untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang dan pengalaman jamaah, penelitian ini tidak berfokus pada kesesuaian isi cerita *Naruto* dengan ajaran Islam, melainkan pada bagaimana bahasa tersebut digunakan sebagai media penyampaian ilmu kalam dan bagaimana penggunaannya dipahami melalui perspektif Emmanuel Levinas.

⁹ Observasi peneliti pada pengajian Kitab *Kifayatul Awam* di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, Desa Kapuh Madani, Kecamatan Simpung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 3 Juli 2025.

Penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teori dari Emmanuel Levinas¹⁰, seorang filsuf asal Lituania yang kemudian menjadi warga negara Prancis dan dikenal sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam etika kontemporer dan fenomenologi pascastruktural.¹¹ Penelitian ini mengangkat judul “Pengajian Ilmu Kalam Dalam Bahasa *Naruto* Oleh Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh: Analisis Perspektif Emmanuel Levinas” Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji manfaat serta melihat respon dari berbagai kalangan jama’ah terhadap keunikan gaya penyampaian pengajian Ustadz Muhammad Fauzan yang menggunakan bahasa *Naruto*, serta menganalisisnya melalui perspektif Emmanuel Levinas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon jamaah terhadap gaya penyampaian pengajian Ustadz Muhammad Fauzan yang menggunakan bahasa *Naruto*?
2. Bagaimana gaya relasi antara Ustadz Muhammad Fauzan dan jamaah dapat dipahami melalui perspektif Emmanuel Levinas?
3. Bagaimana dimensi tanggung jawab etis dalam penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam menurut perspektif Emmanuel Levinas?

¹⁰ Emmanuel Levinas, *Totalitas dan Ketakterhinggaan: Esai tentang Eksterioritas*, terj. Seno Gumira Ajidarma (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 55.

¹¹ Emmanuel Levinas, *Totalitas dan Ketakterhinggaan: Esai tentang Eksterioritas*, terj. Seno Gumira Ajidarma, 25–33.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi respon jamaah terhadap penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam.
2. Menganalisis relasi antara ustadz dan jamaah melalui perspektif *Emmanuel Levinas*.
3. Mengungkap dimensi tanggung jawab etis dalam penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam.

D. Signifikansi Penelitian

- a. Kontribusi Teoritis: Dalam penelitian ini, kajian diharapkan memperkaya pengembangan studi Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran etika Emmanuel Levinas mengenai *The Other* dan tanggung jawab etis terhadap sesama. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang dialog antara filsafat etika kontemporer dengan praktik pengajian ilmu kalam dalam kehidupan masyarakat modern.
- b. Praktis: Kajian ini memberikan gambaran bahwa penyampaian ilmu kalam tidak selalu dilakukan melalui pendekatan formal dan teoritis, tetapi juga dapat disampaikan melalui media yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai etis dan keagamaan dapat dipahami secara lebih kontekstual tanpa mengurangi substansi ajaran yang disampaikan.
- c. Sosial: Penelitian ini juga memiliki relevansi sosial karena menekankan pentingnya relasi etis dalam kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan sikap tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan

kepedulian kemanusiaan di tengah kehidupan modern yang cenderung individualist

- d. Pengembangan Metode Pengajaran Ilmu Kalam: Penelitian ini, dapat memberikan inspirasi bagi para Ustadz, Guru, dan pendidik agama untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif, dan efektif dalam menyampaikan materi ilmu kalam.
- e. Pengembangan Kajian: Selain memperluas kajian filsafat etika Emmanuel Levinas, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Aqidah dan Filsafat Islam yang lebih kontekstual, khususnya dalam menghubungkan pemikiran filsafat kontemporer dengan fenomena budaya populer dan praktik keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki signifikansi dalam pengembangan studi Aqidah dan Filsafat Islam karena berupaya menghubungkan praktik pengajian ilmu kalam dengan pemikiran etika Emmanuel Levinas, khususnya konsep *The Other* dan tanggung jawab etis terhadap sesama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya populer dapat menjadi media refleksi filosofis dan keagamaan yang relevan dalam memahami relasi kemanusiaan pada masyarakat kontemporer.

E. Definisi Operasional

1. Pengajian Ilmu kalam

Pengajian ilmu kalam adalah kegiatan pembelajaran keagamaan yang membahas persoalan akidah Islam, seperti sifat-sifat Allah Swt., kenabian, dan prinsip-prinsip keimanan berdasarkan kitab-kitab ilmu kalam yang dikaji oleh Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, untuk menjelaskan konsep ilmu kalam dengan menggunakan bahasa *Naruto*

2. Bahasa *Naruto*

Bahasa *Naruto* adalah penggunaan istilah, tokoh, alur cerita, simbol, maupun narasi yang berasal dari serial manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto sebagai media komunikasi dalam menjelaskan konsep-konsep ilmu kalam sehingga lebih mudah dipahami oleh jamaah. Penggunaan bahasa tersebut hanya berfungsi sebagai media penyampaian dan bukan sebagai sumber ajaran Islam.

3. Perspektif Emmanuel Levinas

Perspektif Emmanuel Levinas adalah teori dari Emmanuel Levinas yang digunakan sebagai kerangka teori untuk memahami Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh yang menggunakan bahasa *Naruto* untuk menjelaskan konsep ilmu kalam, dan mempengaruhi kesadaran spiritual jamaah. Teori ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana hubungan antara *Self* (diri sendiri), dan *Other* (yang lain).

Dengan definisi operasional ini, peneliti dapat memastikan bahwa konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian memiliki makna yang jelas dan dapat diukur secara objektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis

yang lebih akurat dan mendalam tentang bagaimana Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menggunakan bahasa *Naruto* untuk menjelaskan konsep ilmu kalam.

F. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan adanya kecenderungan kuat dalam mengembangkan dakwah melalui media kreatif dan bahasa populer. Soraya dan Irawan (2023)¹² menekankan pentingnya pemilihan metode dan media yang adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam menyasar generasi muda. Sejalan dengan itu, Fakhri (2023)¹³ mengajukan pembaruan epistemologi dengan menempatkan dinamika budaya dan bahasa populer sebagai medium strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Pandangan ini diperkuat oleh Rachmadhani (2021)¹⁴ yang meneliti kiprah tokoh agama di media sosial, dengan menemukan bahwa pendekatan simbolik, humoris, dan naratif menjadi kunci keberhasilan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Kesamaan dari ketiga penelitian ini terletak pada penekanan bahwa kreativitas dalam memanfaatkan media dan bahasa populer berperan penting dalam efektivitas dakwah.

Penelitian lain menekankan pada aspek humanistik dan relasional. Ayuni (2022)¹⁵ meneliti fenomena dakwadi media sosial dengan pendekatan komunikatif yang menekankan sentuhan sisi kemanusiaan audiens. Hal ini memiliki keterkaitan dengan etika relasional Emmanuel Levinas yang menekankan tanggung jawab etis

¹² Soraya dan Irawan, "Strategi, Metode, Media, dan Pemikiran Ulama terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023).

¹³ Fakhri, *Epistemologi Ilmu Dakwah*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023.

¹⁴ Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gusmus di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Dakwah*, Vol.5, No. 2 (2021).

¹⁵ Qurrota Ayuni, *Keagamaan Online di Media Sosial: Mediatisasi Dakwah Humanis di Instagram @husein_hadar*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

terhadap *The Other* (yang lain). Sementara itu, Saefulloh (2021)¹⁶ mengungkap bahwa strategi dakwah di wilayah Banyumas sangat efektif ketika mengedepankan budaya lokal dan narasi keseharian masyarakat. Kedua penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa dakwah yang berbasis pada pengalaman, kedekatan budaya, serta relasi kemanusiaan lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Kelima penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran Emmanuel Levinas menempatkan relasi antarmanusia sebagai relasi etis yang menuntut tanggung jawab terhadap orang lain. Berbagai penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa keberadaan *The Other* tidak dapat dipahami sekadar sebagai hubungan sosial biasa, melainkan sebagai dasar munculnya kesadaran moral manusia.

Adapun penelitian selanjutnya, memberikan dasar konseptual bahwa relasi antarmanusia tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mengandung dimensi etis yang mendalam. Penelitian Muhamad Husaini (2022)¹⁷, menunjukkan bahwa relasi etis bersifat asimetris, di mana manusia berada dalam posisi bertanggung jawab tanpa syarat terhadap orang lain. Selanjutnya, Vina Qonita (2024)¹⁸ mengungkap bahwa relasi antarmanusia dalam konteks modern cenderung mengalami reduksi makna akibat mediasi teknologi, sehingga mengabaikan dimensi etis. Lebih lanjut, Fajar Sidik (2024)¹⁹ menegaskan bahwa konsep tanggung jawab dalam pemikiran

¹⁶ Aris Saefulloh, *Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998–2020*, Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2021.

¹⁷ Muhamad Husaini, *Konsep Relasi Etis Emmanuel Levinas dan Relevansinya dengan Teologi Sosial*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

¹⁸ Vina Qonita, *Relasi Antarmanusia Perspektif Levinas*, Skripsi (Universitas Gadjah Mada, 2024)

¹⁹ Fajar Sidik, *Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga, 2024)

Levinas memiliki relevansi dalam memahami fenomena sosial keagamaan. Urbanus Ura Weruin (2024)²⁰ menunjukkan bahwa pemikiran etika Emmanuel Levinas memiliki relevansi dalam kehidupan sosial kontemporer, khususnya berkaitan dengan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Dalam penelitiannya, Urbanus menegaskan bahwa relasi antarmanusia tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kepentingan individu, tetapi harus dilandasi kesadaran etis terhadap kebutuhan dan keberadaan *The Other*, sementara Eva Sulastriyani (2025)²¹ menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap orang lain.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perkembangan dalam pendekatan penyampaian ajaran keislaman yang semakin kontekstual, sekaligus penguatan kajian etika relasional dalam memahami hubungan antarmanusia. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pengajian ilmu kalam yang menggunakan budaya populer Jepang, seperti manga *Naruto*, serta dianalisis menggunakan perspektif filsafat Emmanuel Levinas, khususnya konsep *The Other*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan yang lebih kontekstual.

²⁰ Urbanus Ura Weruin, *Berkenalan dengan Dasar Etis Etika Bisnis Menurut Etika Emmanuel Levinas*, Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Vol. 7, No. 1, 2024.

²¹ Eva Sulastriyani, *Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Levinas*, Skripsi (UIN Sunan Gunung Djati, 2025).

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul "**Pengajian Ilmu Kalam dalam Bahasa *Naruto* oleh Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh: Analisis Perspektif Emmanuel Levinas**", yang bertujuan untuk memahami bagaimana respon jam'ah terhadap gaya penyampaian pengajian ustadz yang menggunakan bahasa *Naruto*, gaya relasi antara ustadz dan jam'ah dapat dipahami melalui konsep *The Other* Emmanuel Levinas, dan dimensi tanggung jawab etis dalam penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam menurut perspektif *The Other*.

BAB I, pendahuluan, bab ini memuat landasan awal penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah kunci seperti "pengajian ilmu kalam", "bahasa *Naruto*", dan konsep Perspektif Emmanuel Levinas. Pada bagian akhir bab ini disajikan tinjauan penelitian terdahulu sebagai posisi akademik penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, pemikiran Emmanuel Levinas, pada bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan difokuskan pada pemikiran Emmanuel Levinas yang dijadikan dasar analisis dalam membaca fenomena penggunaan analogi budaya populer dalam pengajian ilmu kalam.

BAB III, bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai prosedur penelitian yang digunakan.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menyajikan hasil temuan penelitian di lapangan yang telah dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan. Pembahasan difokuskan pada bagaimana respon jam'ah terhadap gaya penyampaian pengajian ustadz yang menggunakan bahasa *Naruto*, gaya relasi antara ustadz dan jamaah dapat dipahami melalui pemikiran Emmanuel Levinas, dan dimensi tanggung jawab etis dalam penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam menurut perspektif Emmanuel Levinas.

BAB V, penutup, bagian akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema dakwah kontekstual dan kajian filsafat etik.